

LEMBAR PENGESAHAN

ARTIKEL ILMIAH

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESIAPSIAGAAN
TANGGAP DARURAT BENACAN KEBAKARAN PADA PENGHUNI
MESS PT. SANGO CERAMICS INDONESIA SEMARANG**

TAHUN 2015

Disusun oleh :

RYAN MAHENDRA LINUWIH

D11.2011.01289

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipublikasikan di sistem tugas akhir

(SIADIN)

Pembimbing



(Dr. MG. Catur Yuantari, SKM, M.Kes)

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESIAPSIAGAAN TANGGAP
DARURAT KEBAKARAN PADA PENGHUNI MESS PT. SANGO INDONESIA
SEMARANG TAHUN 2015

Ryan Mahendra L *) ,Dr. MG.Catur Yuantari, S.KM, M.Kes **)

*) Alumni Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

***) Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

Email : ryanmahendra_fish@yahoo.com

ABSTACT

Background : Preparedness is a series of activities undertaken to mengantisipasi disasters through the organization as well as through the appropriate steps to avoid loss of life , loss of property and changes in people's lives . Based on observations and interviews conducted by the researchers , once there is a fire in the mess PT. Sango Ceramics due to electric short circuit . Based on these problems , research must be done on the preparedness of emergency response to a fire in the Mess PT Sango Ceramics Indonesia Semarang to know and understand the associated problems .

Methods : This research uses survey method is by using cross sectional approach and to obtain data using questionnaires . The sample in this study were 76 respondents in this study using the Spearman rank test .

Results : The results showed that there was no relationship between knowledge and preparedness of emergency response of fire (pvalue = 0.165) , there is a relationship between the infrastructure with the preparedness of emergency response of fire (pvalue = 0.016) , there was no connection between the role of the manager of the preparedness of emergency response of fire (pvalue =0,121) , there is a relationship between the attitude of the fire emergency preparedness (pvalue = 0.000)

ABSTRAK

Latar Belakang : Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda dan berubahnya tata kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pernah terjadi kebakaran pada mess PT. Sango Ceramics dikarenakan konsleting listrik. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang kesiapsiagaan tanggap darurat bencana kebakaran di Mess PT Sango Ceramics Indonesia Semarang untuk mengetahui dan memahami permasalahan yang terkait.

Metode : Penelitian ini menggunakan metode *survey* dengan pendekatan *cross sectioal* dan untuk mendapatkan data menggunakan kuesioner. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 76 responden. Dalam penelitian ini menggunakan uji *Rank Spearman*.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran ($pvalue = 0,165$), ada hubungan antara sarana prasarana dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran ($pvalue = 0,016$), tidak ada hubungan antara peran pengelola dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran ($pvalue = 0,121$), ada hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran ($pvalue = 0,000$).

Kata kunci : pengetahuan, sarana prasarana, peran pengelola, sikap.

Pendahuluan

Perkembangan di dunia usaha menuntut semua perusahaan yang ada dengan perubahan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan yang ada sehingga dapat bersaing dengan perusahaan yang lain serta tercapainya tujuan perusahaan. Daya saing tinggi dan berkelanjutan hanya dapat dicapai oleh sumber daya manusianya. Tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan di era globalisasi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) penduduk usia kerja didefinisikan sebagai penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.¹

Berdasarkan hasil Susenas, angkatan kerja di Jawa Tengah tahun 2009 mencapai 17,09 juta orang atau naik sebesar 2,38 persen dibanding tahun sebelumnya. Tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk jawa tengah tercatat

sebesar 69,27 persen. Bila dibedakan menurut status pekerjaan utamanya, buruh/karyawan sebesar 23,65 persen. Status pekerjaan ini lebih besar dibanding status pekerjaan lain. Oleh sebab itu perusahaan harus memenuhi kebutuhan karyawannya dengan menyediakan berbagai fasilitas yang lengkap guna menunjang seperti mess untuk karyawan. Adanya fasilitas kerja akan membuat karyawan merasa nyaman dalam bekerja dan menimbulkan semangat kerja untuk mendapatkan hasil yang diharapkan oleh perusahaan.¹

Semarang adalah satu dari beberapa kota besar di Indonesia yang mengalami perkembangan cukup pesat. Kondisi ini ditandai dengan Laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dan hal ini dibuktikan dengan jumlah penduduk yang mencapai 1.644.800 jiwa di tahun 2013 berdasarkan atas data badan pusat statistik provinsi jawa tengah.² Setiap warganegara mempunyai hak untuk menempati atau menikmati dan memilikirumah yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, dan teratur (Pasal 5: UU No. 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Permukiman).³

Menurut data Dinas Pemadam Kebakaran kota Semarang tahun 2014 mulai dari Januari sampai Oktober 2014 telah terjadi 194 kasus kebakaran yang masuk. Dari catatan tersebut jumlah terbesar yang terjadi pada Bulan September dan Oktober 2014. Dari kasus tersebut kasus kebakaran terbagi atas kebakaran bangunan perumahan sebanyak 68 kasus, bangunan campuran 72 kasus, bangunan industri 35 kasus, kendaraan 34 kasus dan sisanya adalah kebakaran yang terjadi di padang rumput ilalang.⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pernah terjadi kebakaran pada mess PT. Sango Ceramics dikarenakan konsleting listrik. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang kesiapsiagaan tanggap darurat bencana kebakaran di Mess PT Sango Ceramics Indonesia Semarang untuk mengetahui dan memahami permasalahan yang terkait.

Metode :

Jenis penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data adalah *survey* dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel bebas yang digunakan adalah pengetahuan, fasilitas, peran pengelola dan sikap. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran di mess PT. Sango Ceramics Indonesia Semarang. Sampel yang diteliti adalah warga

penghuni mess PT. Sango Ceramics Indonesia Semarang yang bekerja di PT. Sango Ceramics sebanyak 76 responden. Hasil uji normalitas variabel terikat yaitu kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran di mess PT. Sango Ceramics Indonesia Semarang menunjukkan data berdistribusi tidak normal. Hasil normalitas variabel bebas yaitu pengetahuan, fasilitas, peran pengelola dan sikap menunjukkan data berdistribusi tidak normal. Karena variabel terikat maupun bebas data berdistribusi tidak normal maka menggunakan uji *Rank Spearman*.

Hasil dan Pembahasan :

TABEL 1 JENIS KELAMIN

Karakteristik Responden	Jumlah Responden	Persen
Laki-laki	47	61,8%
Perempuan	29	38,2%
Total	76	100%

TABEL 2 UMUR

Karakteristik	Jumlah reponden	Persen
30-35	3	3,9 %
36-40	16	20,9%
41-45	22	28,9%
46-50	22	29 %
51-55	9	11,7%
TOTAL	76	100%

Tabel 3 tabulasi silang variabel bebas (pengetahuan, fasilitas, peran pengelola dan sikap) dengan variabel terikat kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran.

TABEL 3 TABULASI SILANG

Variabel	kategori	KESIAPSIAGAAN			
		kurang		Baik	
		F	Persen %	F	Persen %
Pengetahuan	Kurang	9	39.1	14	60.9
	Baik	13	24.5	40	75.5
Fasilitas	Kurang	12	50	12	50
	Baik	10	19.2	42	80.8
Peran pengelola	Kurang	8	53.3	7	46.7
	Baik	14	20.0	47	77.0
Sikap	Kurang	13	52.0	12	48.0
	Baik	9	17.6	42	82.4

Tabel 4 Hasil Uji Rank Spearman

Variabel bebas	Variabel terikat	P value	Kesimpulan
Pengetahuan	Kesiapsiagaan	0,165	Tidak ada hubungan
Sarana prasarana	Kesiapsiagaan	0,016	Ada hubungan
Peran pengelola	Kesiapsiagaan	0,121	Tidak ada hubungan
Sikap	Kesiapsiagaan	0,000	Ada hubungan

Pembahasan

Hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan

Menurut hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran. Pada hasil uji statistik *rank spearman* diperoleh nilai signifikansi 0,165. Tidak terdapatnya hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran dikarenakan responden sudah mempunyai pengetahuan yang baik tentang barang yang menyebabkan kebakaran, tempat berkumpul dan alat-alat pemadaman dikarenakan responden pernah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh PT. Sango.

Pengetahuan "Tahu" diartikan sebagai penguasaan suatu materi yang telah diajarkan dan dipelajari sebelumnya. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.⁵

Warga dalam suatu wilayah tertentu seperti pemukiman padat penduduk, rusun, ataupun mess hendaknya memiliki pengetahuan yang baik tentang tanggap darurat kebakaran sehingga orang tersebut mengetahui hal-hal apa saja yang menyebabkan terjadinya kebakaran dan mengerti apa yang harus dilakukan apabila terjadi kebakaran.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi kategori dari 76 responden diketahui yang memiliki pengetahuan kurang sebesar 30,3% dan yang memiliki pengetahuan baik sebesar 69,7%.

Berdasarkan distribusi frekuensi jawaban responden sebesar 77,6% penghuni mess tidak mengetahui nomor telephone darurat dinas pemadam kebakaran kota Semarang hal ini dimungkinkan karena letak mess yang hanya berjarak beberapa ratus meter saja dari perusahaan sehingga apabila terjadi kebakaran pada mess warga penghuni bisa langsung menghubungi pihak perusahaan ataupun pengelola yang mana di perusahaan tersebut sudah tersedia dua buah mobil pemadam kebakaran yang bisa digunakan tanpa perlu menghubungi dinas pemadam kebakaran.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Ismawan Adityansyah yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran.⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti warga mengetahui tempat mana yang dijadikan *assembly point* atau tempat berkumpul saat terjadi kebakaran. Para warga mess menjadikan lapangan badminton sebagai tempat berkumpul meskipun disana belum ada penanda bahwa disana adalah tempat berkumpul yang aman pada saat terjadi kebakaran. Pihak pengelola mess diharapkan bisa memberikan penanda untuk *assembly point* dan juga bisa memberikan nomor darurat pemadam kebakaran atau nomor darurat pemadam yang berada di perusahaan dengan menempelkan nomor telephone dinas pemadam pada dinding setiap rumah ataupun tempat yang strategis dan memberikan pelatihan untuk para warga penghuni mess termasuk para warga yang bukan pekerja PT. Sango Ceramics tentang macam alat pemadaman baik

sederhana dan ringan sehingga bisa mengenal dan menggunakannya agar jika suatu saat terjadi sesuatu yang tidak di inginkan seperti kebakaran para warga sanggup menangani secara langsung sebelum menyebar atau meluas.

Hubungan fasilitas (sarana prasarana) dengan kesiapsiagaan

Menurut hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara fasilitas (sarana prasarana) dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran. Pada hasil uji statistik *rank spearman* diperoleh nilai signifikansi 0,016. Terdapatnya hubungan antara fasilitas dengan kesiapsiagaan tersebut dikarenakan karena adanya fasilitas yang menurut responden kurang memadai yaitu pasokan air.

Sarana Prasarana keadaan darurat lingkungan pemukiman sangat berguna untuk penanggulangan jika terjadi kondisi darurat. Sarana yang tersedia pada mess PT. Sango yaitu peralatan pemadam kebakaran, jalur evakuasi, *assembly point/* tempat berkumpul, belum terdapat pasokan air yang secara khusus hanya digunakan untuk keperluan pemadaman kebakaran, Jalan lingkungan yang ada pada mess PT. Sango sudah memenuhi syarat yaitu lebih dari 3,5 meter.⁷

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi kategori dari 76 responden diketahui fasilitas (sarana prasarana) yang kurang sebesar 31,6% dan yang baik sebesar 68,4%. Berdasarkan distribusi frekuensi jawaban presentase tertinggi jawaban yang salah adalah “apakah terdapat pasokan air seperti sumur atau *hydrant*” sebesar 34,2% yaitu 26 responden yang menjawab salah, “apakah jalur atau akses mobil pemadam kebakaran tidak terhalang oleh benda atau peralatan apapun” sebesar 19,8% yaitu 15 responden menjawab tidak dan “apakah terdapat alarm api atau *fire alarm* di mess”. Sebesar 13,2% yaitu 10 responden menjawab tidak dikarenakan alarm mess yang kecil dan tidak adanya penanda/ petunjuk adanya alarm.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Ismawan Adityansyah yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara fasilitas dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran.⁶

Hasil observasi yang dilakukan peneliti sebelum dilakukan penelitian pada mess belum terdapat petunjuk untuk jalur evakuasi akan tetapi setelah penelitian mulai berjalan pada mess sudah tersedia petunjuk jalur evakuasi yang sudah terpasang pada tembok area mess. Akses untuk mobil pemadam kebakaran

yang ada pada mess PT. Sango belum diberi warna kuning sebagai penanda bahwa garis tersebut adalah garis yang diperuntukan mobil pemadam kebakaran yang tidak boleh terhalang oleh suatu benda. Oleh karena itu sebaiknya jalur mobil pemadam diberi garis dengan menggunakan cat kuning sebagai penanda bahwa itu adalah jalur yang digunakan untuk akses mobil pemadam agar jalur tersebut bisa dengan jelas terlihat dan tidak terhalang oleh benda apapun. Untuk pasokan air yang ada pada mess sebaiknya disediakan tempat tersendiri untuk tempat penampungan air yg memang khusus dipergunakan untuk proteksi bahaya kebakaran dan tidak mengambil dari pasokan air yang dipergunakan untuk keperluan warga sehari-hari. Alarm api atau *fire alarm* yang ada pada mess tersebut yang jarang digunakan sebaiknya seminggu atau sebulan sekali dilakukan pengecekan dengan menghidupkan alarm sebagai simulasi bahwa di mess terdapat alarm api yang akan menyala apabila suatu saat terjadi kebakaran di mess PT. Sango Ceramics. Untuk tempat berkumpul atau *assembly point* diberi tanda atau petunjuk yang menyatakan bahwa tempat tersebut adalah tempat berkumpul yang aman apabila terjadi kebakaran pada mess PT. Sango Ceramics Indonesia Semarang.

Hubungan peran pengelola dengan kesiapsiagaan

Menurut hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara peran dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran. Pada hasil uji statistik rank spearman diperoleh nilai signifikansi 0,121. Tidak terdapatnya hubungan antar peran pengelola dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran dikarenakan pengelola sudah menjalankan kewajibannya dengan baik.

Faktor utama kebakaran di lingkungan pemukiman dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah tidak adanya pengorganisasian ditempat pemukiman atau perumahan oleh RT/ RW atau pihak berwenang lainnya dan baru ada tindakan apabila terjadi kebakaran yaitu dari pihak pemadam kebakaran setempat, pentingnya peran pengelola dalam mengantisipasi terjadinya kebakaran diwilayah pemukiman atau mess.⁸

Berdasarkan tabel distribusi kategori dari 76 responden diketahui peran pengelola yang kurang sebesar 19,7% dan peran pengelola yang baik sebesar

80,3%. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi jawaban persentase tertinggi Jawaban peran pengelola yaitu “Pengelola tidak memberi nomor telepon pemadam.” sebesar 43,3%.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Edi Murdiono bahwa ada hubungan antara peran pengelola dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran.⁹

Letak mess yang memang berdekatan dengan perusahaan dan juga kepala keluarga yang rata-rata memang bekerja di PT. Sango dan sudah pernah mendapatkan pelatihan tentang bagaimana cara penanggulangan, pencegahan dan juga cara pemadaman saat terjadi kebakaran. Pihak pengelola mess ataupun ketua RT sebaiknya bisa memberikan pelatihan kepada warga yang tidak bekerja di PT. Sango seperti para istri dan anak-anak dari para pekerja PT. Sango agar apabila suatu saat terjadi kebakaran para istri dan anak mengerti apa yang harus dilakukan dan juga pemberian nomor telephone darurat pemadam kebakaran bisa diberikan pada setiap rumah untuk bisa ditempelkan di dinding atau tempat yang strategis sehingga dapat mempermudah warga untuk mengetahui nomor telephone darurat dinas pemadam agar para warga bisa mengantisipasi dan juga mencegah bahaya kebakaran.

Hubungan sikap dengan kesiapsiagaan

Menurut hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran. Pada hasil uji statistik rank spearman diperoleh nilai signifikansi 0,000. Terdapatnya hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran dikarenakan sikap responden yang dilakukan pada saat terjadi kebakaran yaitu berlari dengan panik, seharusnya pada saat terjadi kebakaran tidak berlari dengan panik karena akan membahayakan diri sendiri.

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam keadaan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial.¹⁰

Berdasarkan tabel distribusi kategori frekuensi dari 76 responden diketahui yang memiliki sikap kurang sebesar 32,9% dan memiliki sikap baik sebesar 67,1%. frekuensi jawaban persentase tertinggi jawaban dari sikap yaitu “mencabut peralatan listrik dan berkumpul di area yang aman” sebesar 100%.Semua

responden memiliki sikap yang baik mencabut peralatan listrik dan berkumpul di area yang aman saat terjadi kebakaran. Akan tetapi pada pernyataan “berlari dengan panik saat terjadi kebakaran” sebesar 30,3% responden menjawab ya. Jawaban yang benar adalah tidak karena apabila pada saat terjadi kebakaran sebaiknya jangan panik karena berlari dengan panik akan membahayakan diri sendiri. Sebaiknya keluar dengan hati-hati mengikuti petunjuk jalur evakuasi kemudian berkumpul di titik aman atau *assembly point*. Menghubungi pengelola agar pengelola dan petugas mess bisa segera menanggulangi kebakaran yang terjadi.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Woro Sulistianingrum ada hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan tanggap darurat bencana kebakaran.¹¹

Untuk menghindari kebakaran yang pernah terjadi seperti beberapa tahun lalu yang diakibatkan karena penggunaan peralatan listrik yang kurang baik sehingga mengakibatkan korsleting listrik dan terjadi kebakaran perlu adanya kesadaran diri dari masing-masing individu atau penghuni yang mana apabila sudah selesai menggunakan peralatan listrik sebaiknya dicabut ataupun mematikannya agar terhindar dari bahaya kebakaran. Pengelola dan sesama warga penghuni untuk saling mengingatkan satu sama lain agar semua resiko yang berkaitan dengan kebakaran dapat selalu dihindarkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anonim. Jawa tengah dalam angka 2010. Semarang. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dan BAPPEDA Provinsi Jawa Tengah.
2. Badan Pusat Statistik. Kepadatan Penduduk Jawa Tengah menurut KabupatendanKota2013.(<http://jateng.bps.go.id/webbeta/frontend/linkTableStatis/view/id/633>)
3. Anonim. UU no. 1 tahun 2011 *Tentang Perumahan dan Permukiman*.semarang.www.sanitasi.net/undang-undang-no-1-tahun-2011-tentang-perumahan- tanggal Diakses 16 maret2015.
4. Selama 2014 terjadi 194 kasus kebakaran di kota semarang(<http://metrosemarang.com/selama-2014-terjadi-194-kasus-kebakaran-di-semarang>) diakses pada 20 maret 2015.
5. Soekidjo Notoatmodjo. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta. Rineka Cipta. 2003.
6. Ismawan Adityansyah, Hubungan antara tingkat pengetahuan penghuni dan fasilitas rumah susun terhadap kesiap tanggap darurat bencana kebakaran di rumah susun pekunden kota Semarang. 2014. Skripsi.
7. Anonim. Keputusan Menteri Negara Pekerjaan Umum No.10/KPTS/2000. *Tentang Ketentuan Teknis Pengamanan Bahaya Kebakaran Di Lingkungan Gedung Dan Pemukiman*
8. Soehatman Ramli. Sistem Manajemendan Keselamatan Kerja OHSAS 18001.Dian Rakyat.Jakarta.2010
9. Edi Murdiono, Peran Pengelola Gedung dan Tetangga Terhdap Kesiapan Tanggap Darurat Kebakaran Penghuni Rusun Pekunden. 2014. Skripsi.
10. Soekidjo Notoatmodjo.Promosi Kesehatan teori dan aplikasi.Jakarta. Rineka Cipta 2007.
11. Woro sulistianingrum, kesiapsiagaan tanggap darurat penghuni gedung Universitas Dian Nuswantoro. 2010. skripsi